

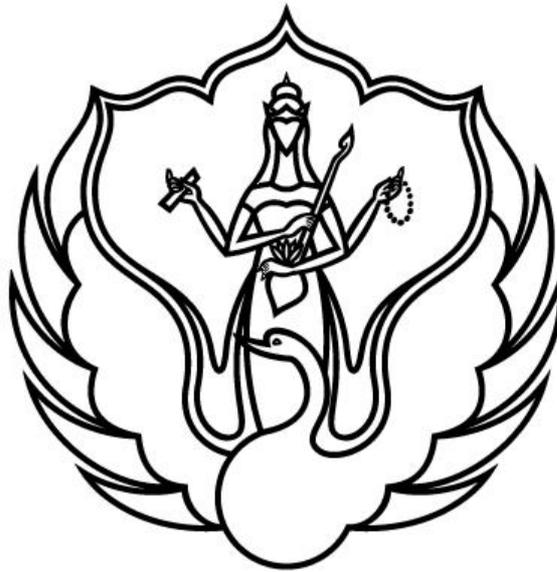
# ***TAYA***



Oleh:  
**Fitriana Indriasari**  
**NIM: 1511561011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI**  
**JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**GENAP 2018/2019**

# **TAYA**



Oleh:  
Fitriana Indriasari  
NIM: 1511561011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1  
Dalam Bidang Tari  
Genap 2018/2019**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Program Studi S1 ini  
telah diterima dan disetujui Dewan Penguji  
Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Yogyakarta, 24 Juni 2019



**Dra. Supriyanti M. Hum**  
Ketua/Anggota



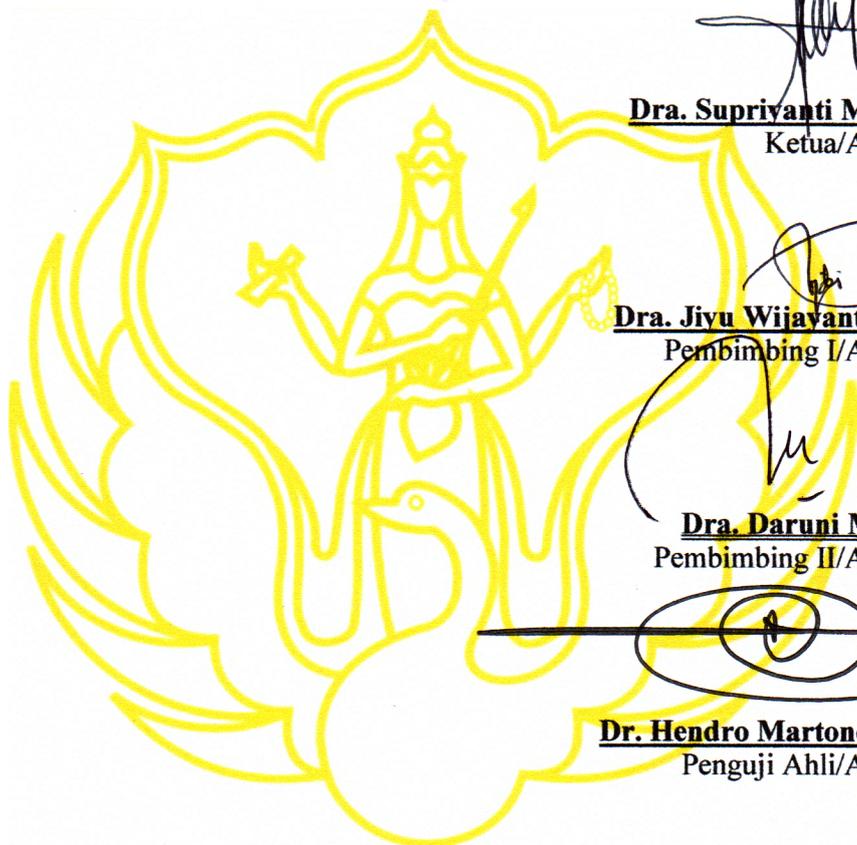
**Dra. Jiyu Wijayanti M.Sn**  
Pembimbing I/Anggota



**Dra. Daruni M.Hum**  
Pembimbing II/Anggota



**Dr. Hendro Martono M.Sn**  
Penguji Ahli/Anggota



Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



**Siswadi M.Sn**  
NIP. 195911061988031001

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar sumber acuan.

Yogyakarta, 27 Juli 2019

Penulis

Fitriana Indriasari  
1511561011

## KATA PENGANTAR

Doa puja puji syukur saya ucapkan kepada Allah SWT, bahwasanya atas izin dan ridhoNya proses penciptaan karya dan naskah tari *Taya* akhirnya telah sampai pada titik yang dituju. Semua ini juga tidak akan tercapai tanpa bantuan para pendukung karya yang luar biasa. Karya dan naskah tari ini ditulis guna memenuhi salah satu persyaratan akhir untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sebagai sarjana S1 Seni Tari minat utama Penciptaan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses penciptaan karya tari dan skripsi tari *Taya* dimaknai sebagai penelitian tentang pengendalian diri manusia terkait dengan empat nafsu yang ada pada diri manusia itu sendiri. Selain itu juga menjadi media intropeksi dan pendewasaan diri. Sebuah pendewasaan diri tentu banyak mengalami permasalahan karena dengan adanya permasalahan dapat memberikan kita pelajaran untuk menyikapi dan menyelesaikan masalah dengan bijaksana. Melalui tulisan ini, dengan segala kerendahan hati saya sampaikan permohonan maaf yang setulus-tulusnya kepada semua pihak atas segala kekurangan serta tindakan yang mungkin kurang berkenan baik yang disengaja atau pun tidak disengaja. Pada kesempatan ini, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn dan Dra Daruni, M.Hum selaku Dosen Pembimbing I dan II yang dengan ikhlas membimbing dan menuntun penata tari, serta menerima keluh kesah yang dihadapi saya dalam proses terciptanya karya tari dan skripsi *Taya* ini Allah SWT yang telah mengabulkan do'a serta melimpahkan segala keajaiban sehingga karya ini dapat tercipta dan mendapatkan hasil maksimal.

2. Dr. Hendro Martono M.Sn dan Drs. Bambang Tri Atmaja M.Sn selaku Dosen Penguji Ahli dan Dosen Wali. Banyak terimakasih dihaturkan kepada beliau yang sudah menghantarkan hingga titik akhir ini dan mendukung penuh karya tari tugas akhir *Taya*. Keikhlasan lahir batin membimbing dari awal masuk kuliah hingga berjalan 4 tahun berada di ISI.
3. Dra.Supriyanti, M.Hum selaku ketua Jurusan Tari. Beliau adalah dosen yang selalu mengontrol nilai akademik mahasiswanya dan selalu merekomendasikan mahasiswa yang berprestasi dalam bidang apapun untuk mencari pengalaman-pengalaman baru
4. Dindin Heryadi, M.Sn selaku sekretaris Jurusan Tari. Beliau adalah dosen yang selalu meperhatikan mahasiswanya khususnya mengenai materi para mahasiswanya untuk tetap mengontrol pengeluaran biaya Tugas Akhir.
5. Ayahanda Alm Endro Marwoto dan Ibu saya Siwi Suharjanti yang telah membesarkan saya, menyayangi saya dengan sepenuh hati yang dibalut dengan cinta kasih, mendidik saya menjadi seorang wanita tegar dan mandiri. Senantiasa selalu berkorban apapun untuk kebahagiaan saya. Totalitas dalam mendukung saya baik lewat doa, nasihat, dan segalanya baik jasmani maupun rohani. Selalu ikhlas dan sabar menghadapi semua tingkah laku dan keinginan saya.
6. Kakung Projo dan Eyang Uti saya Endang, beliau merupakan prang tua kedua saya setelah ayah sudah meninggal, keduanya selalu

memberi bimbingan dalam segala hal layaknya menjadi orang tua kedua saya. Nasihat serta amanat yang selalu diutarakan untuk saya setiap harinya, memberikan semangat tersendiri untuk membuktikan kepada mereka.

7. Seluruh Dosen Jurusan Tari yang telah memberikan kontribusi ilmu selama masa studi, yang telah membantu membentuk mental, keterampilan, serta wawasan saya, semoga ilmu yang saya terima dapat bermanfaat hingga waktu yang tak terduga.
8. Anang Wahyu Nugraha, S.Sn yang telah bersedia mengatur jalannya setiap latihan, serta bersedia menjadi pimpinan panggung, sekaligus menjadi penata kostum karya *Taya*. Terimakasih atas saran serta nasihatnya yang berhubungan dengan karya *Taya* ini hingga selesai.
9. Shandro Wisnu yang telah bersedia menjadi komposer dari koreografi mandiri hingga sekarang Tugas Akhir. Shandro sangat memberikan pengaruh hebat terhadap karya *Taya* ini. Menjadi komposer tidaklah mudah karena saya banyak request demi yang saya inginkan, komposer juga menuruti apa yang diinginkan saya.
10. Penari Ratih Dwi Anjani, Indah Ayu, dan Della Febrina Yayan Putranti yang sungguh luar biasa berkorban demi kesuksesan dan melakukan hal yang terbaik untuk karya ini. Khususnya Ratih dan Della yang menjadi penari tetap sejak Koreografi Mandiri dan sedia membantu saya hingga Tugas Akhir ini.

11. Para pemusik, Welly Hendratmoko, Wahyu Widodo, Anang Prima, Agung Widanta, Bagas, Anting lambangsih. Terimakasih sudah mau berproses dan meluangkan waktu untuk latihan dan membantu karya ini dengan ikhlas.
12. Keluarga Jogja's Body Movement yang sangat membantu mendukung saya hingga di detik akhir, dukungan doa, semangat, ilmu pengetahuan serta pengalaman yang sangat berharga bias bergabung di keluarga JBM.
13. Terimakasih kepada mb Agatha Irena, kakak tingkat di jurusan tari yang multitalent ini, khususnya sudah berkontribusi dalam design pencahayaan pada karya Tugas Akhir saya.
14. Terimakasih kepada Bagus Mahendra yang membantu dokumentasi karya, yang hadir saat latihan hingga pementasan berlangsung. Hasil foto dan video yang didapat bisa melengkapi lampiran-lampiran dalam naskah tari *Tritunggal*.
15. Terimakasih dek Fiki dan dek Ekak, yang sudah bersedia mengikuti selama proses latihan, hanya untuk menyiapkan konsumsi, tanpa kalian juga sangat tidak berarti dan pastinya kelaparan. Terimakasih adek adek tingkat ku SMKI.
16. Buat Wang wang, Timin, Dondol, Prasetyo, terimakasih kalian sudah mau membantu dan berkeringat bersama hanya untuk menggotong-gotong gamelan disetiap latihan.

17. Terimakasih kepada Bagus Mahendra yang membantu dokumentasi karya, yang hadir saat latihan hingga pementasan berlangsung. Hasil foto dan video yang didapat bisa melengkapi lampiran-lampiran dalam naskah tari *Taya*.
18. Terima kasih kepada teman-teman Genjot Kawel, mahasiswa tari angkatan 2015, teman-teman seperjuangan saat menempuh Tugas Akhir, dan teman-teman yang telah membantu proses serta memberi kekuatan selama ini. Saya bisa seperti sekarang ini, berkat teman-teman semua.
19. Terimakasih juga khususnya buat Doni Setya Nugraha, atas dukungan, moril, semangat, doa kesetiannya membantu dari awal proses hingga berakhirnya proses.
20. Kepada seluruh pendukung karya *Taya* lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih do'a dan dukungannya juga atas waktu, pikiran, dan tenaga yang diberikan demi menyukseskan karya Tugas Akhir *Taya* sampai dengan selesai.

Kesuksesan karya dan skripsi tari *Taya* ini merupakan usaha bersama dari setiap elemen pendukung yang terlibat. Semoga ikatan persaudaraan yang telah tercipta selama proses ini senantiasa terjaga sampai waktu yang tidak ditentukan. Terkait dengan seluruh proses penciptaan ini, tentu ada banyak kekurangan. Untuk itu, saya memohon kritik dan saran dari seluruh pihak yang telah mengapresiasi tugas akhir *Taya* agar kedepannya dapat

berproses lebih baik dalam menciptakan karya maupun mengelola sebuah pertunjukan. Terima Kasih.

Penulis

Fitriana Indriasari

## Ringkasan

*Taya*

Oleh

Fitriana Indriasari

1511561011

*Taya* merupakan judul dari koreografi kelompok yang terinspirasi dari salah ragam tari klasik Gaya Yogyakarta. Judul tersebut mempunyai arti sebagai tari dan *taya* tidak berbeda dengan Tuhan Yang Maha Esa itu sendiri, maka pada tingkat yang lain kata yang berarti menari juga berarti *manunggal* atau menyatu dengan *taya*. Kata lain dari *taya* juga bermakna sebagai realisasi dari konsep tentang *manunggaling kawula Gusti*. Tema yang diambil adalah *Anjoged*, *Anjoged* merupakan istilah dalam penjiwaan tari Klasik Gaya Yogyakarta, yang artinya menari dengan penuh keyakinan disertai gerak-gerak mantab, beirisi dan memiliki estetika tersendiri

Karya ini bersumber dari tari klasik Gaya Yogyakarta ini, lebih spesifik pada ragam *ngenceng encot*. Melalui proses tahapan penciptaan yakni eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi. Karya ini ditarikan oleh empat penari, yang mengadopsi dari pola *srampen*. Karya ini lebih mengacu pada penggambaran dari ragam *ngenceng encot* tersebut, terdapat 3 pola dasar gerak yakni, *oyogan*, *ndudut*, *encot*. Jumlah empat penari dimaksudkan untuk penggambaran dari empat hawa nafsu yang ada pada diri manusia. Iringan pada karya ini, menggunakan music *live*, Rias busananya menggunakan rias putri korektif, dan busananya mengenakan baju model kebaya janggan, dan celana panjang. Kombinasi bahannya menggunakan *broklat*, yang dikombinasi dengan lurik dan kain katun.

Tujuan dari karya ini mencoba mengekspresikan gerak tubuh dengan pijakan awal ragam gerak *ngencot* dan mengembangkan ke dalam gerak-gerak tari dengan penyimbolan keempat hawa tersebut, terlebih memfokuskan pada pengembangan dalam bentuk ruang dan tenaganya ke dalam bentuk koreografi kelompok.

*Kata kunci : ngenceng encot, koreografi kelompok, taya*

## DAFTAR ISI

	Hal
<b>HALAMAN SAMPUL.....</b>	i
<b>HALAMAN PENGAJUAN.....</b>	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	iii
<b>LEMBAR PERNYATAAN.....</b>	iv
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	v
<b>RINGKASAN.....</b>	xi
<b>DAFTAR ISI.....</b>	xii
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	xv
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	7
C. Tujuan dan Manfaat.....	8
D. Tinjauan Sumber.....	9
<b>BAB II. KONSEP PENCIPTAAN TARI.....</b>	13
A. Kerangka Dasar Pemikiran.....	13
B. Konsep Dasar Tari.....	14
1. Rangsang Tari.....	14
2. Tema Tari.....	15
3. Judul Tari.....	16
4. Bentuk dan Cara Ungkap.....	16
C. Konsep Garap Tari.....	17
1. Gerak Tari.....	17
2. Penari.....	19
3. Iringan Tari.....	19
4. Tata Rias dan Busana.....	20
5. <i>Setting</i> Panggung.....	20
6. Pemanggungan.....	21

a. Area/Lokasi Pementasan.....	21
b. Pencahayaan.....	21
<b>BAB III. PROSES PENCIPTAAN TARI.....</b>	<b>22</b>
A. Metode dan Tahapan Penciptaan.....	22
1. Metode Penciptaan .....	22
a. Eksplorasi.....	22
b. Improvisasi.....	23
c. Komposisi.....	25
d. Evaluasi.....	27
2. Tahapan Penciptaan.....	28
a. Proses Tahapan awal.....	28
1) Pemilihan Ide dan Tema.....	28
2) Pemilihan Ruang.....	30
3) Pemilihan dan Penetapan Penari.....	31
4) Penetapan Iringan dan Penata Musik.....	32
5) Pemilihan Rias Busana.....	33
b. Proses Lanjutan.....	36
1) Proses Studio Penata dan Penari.....	36
2) Proses Penata dan Pemusik.....	42
c. Hasil Penciptaan.....	46
1) Urutan Bagian.....	46
2) Pola Lantai.....	60
<b>BAB IV. PENUTUP.....</b>	<b>75</b>
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	76
C. Daftar Sumber Acuan.....	77
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>79</b>
A. Sinopsis.....	79
B. Pendukung Karya.....	80
C. Jadwal Kegiatan <i>Taya</i> .....	83
D. Notasi Iringan <i>Taya</i> .....	84

E. <i>Plot Light Design</i> .....	87
F. <i>Script Light</i> .....	88
G. Publikasi Tugas Akhir.....	103
H. Rincian Dana.....	105
I. Kartu Bimbingan Tugas Akhir.....	106

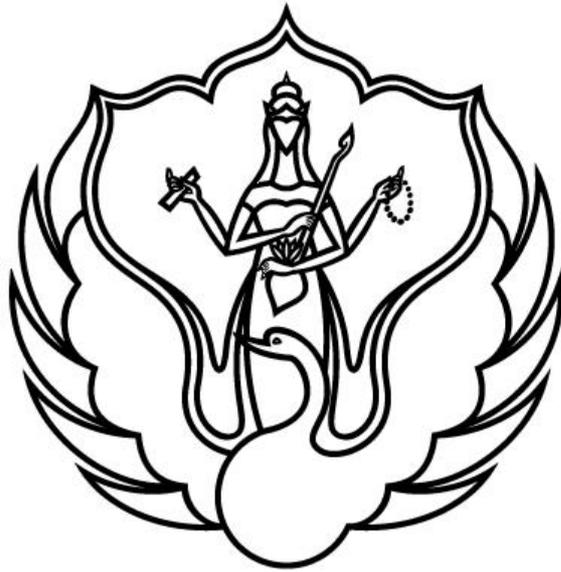
## DAFTAR GAMBAR

	Hal	
Gambar 1	Tata Busana karya <i>Taya</i> saat General Rehearsal.....	34
Gambar 2	Tata Busana karya <i>Taya</i> saat Pementasan.....	35
Gambar 3	Tata Rias karya <i>Taya</i> saat Pementasan.....	35
Gambar 4	Sikap awal <i>nibake</i> pada motif <i>ngenceng</i> .....	47
Gambar 5	Sikap motif <i>lekukan</i> yang terdapat di bagian awal.....	47
Gambar 6	Sikap motif <i>encot awak</i> yang terdapat di bagian 1 .....	48
Gambar 7	Sikap tangan <i>ngenceng</i> pada motif <i>oyogan</i> di bagian 1 .....	48
Gambar 8	Sikap kedua tangan <i>ndudut</i> pada motif <i>ndudut mumbul</i> .....	49
Gambar 9	Sikap tangan <i>menthang</i> pada Motif gerak <i>lekukan</i> .....	49
Gambar10	Sikap <i>ngadeg</i> posisi <i>down right</i> .....	50
Gambar11	Sikap motif <i>encot awak</i> dan <i>lampah dodok</i> .....	50
Gambar12	Sikap motif <i>ndudut</i> sikil .....	52
Gambar13	Motif <i>ndudut jinjit</i> dan <i>encot awak</i> .....	53
Gambar14	Sikap tangan <i>ndudut</i> pada motif <i>ndudut ombak banyu</i> .....	53
Gambar15	Sikap motif <i>encot awak</i> .....	53
Gambar16	Sikap motif <i>njimpit seretan</i> .....	55
Gambar17	Sikap motif gerak <i>ande</i> penggambaran dari sifat <i>aluamah</i> .....	56
Gambar18	Sikap motif <i>ndudut jinjit aluamah</i> .....	57
Gambar19	Sikap <i>lekukan tangan</i> pada motif <i>lekukan</i> .....	58
Gambar 20	Sikap kengser <i>menthang</i> .....	59
Gambar 21	Pose <i>ending</i> pada karya <i>Taya</i> .....	59
Gambar 22	Poster Tugas Akhir Tari.....	105
Gambar 23	Tiket tugas Akhir Tari .....	103
Gambar 24	<i>Leaflet</i> Tugas Akhir Tari tampak depan .....	104
Gambar 25	<i>Leaflet</i> Tugas Akhir Tari tampak depan .....	104
Gambar 26	Kartu Bimbingan Tugas Akhir .....	106
Gambar 27	Kartu Bimbingan Tugas Akhir .....	107

Gambar 28 Kartu Bimbingan Tugas Akhir ..... 108

## DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran 1 Sinopsis karya <i>Taya</i> .....	76
Lampiran 2 Pendukung karya <i>Taya</i> .....	77
Lampiran 3 Jadwal Kegiatan karya <i>Taya</i> .....	79
Lampiran 4 Notasi karya <i>Taya</i> .....	80
Lampiran 5 <i>Plot Light Design</i> karya <i>Taya</i> .....	84
Lampiran 6 <i>Script light</i> karya <i>Taya</i> .....	85
Lampiran 7 Foto Sikap Dasar Tari karya <i>Taya</i> .....	100
Lampiran 8 Publikasi Tugas Akhir.....	102
Lampiran 9 Rincian Dana.....	104
Lampiran 10 Kartu Bimbingan karya <i>Taya</i> .....	105
Lampiran 11 Foto-Foto Pementasan.....	106



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penciptaan

Tari Klasik gaya Yogyakarta yang disebut juga Joged Mataram merupakan warisan dari kesenian Tari zaman Mataram. Joged Mataram ini dikembangkan oleh Sri Sultan Hamengku Buwana I semenjak perjanjian Giyanti. Sebelum itu Sri Sultan Hamengku Buwono I, yang sebelum menjadi Sultan bergelar Pangeran Mangkubumi, dikenal sebagai seorang yang mencintai kesenian terutama seni tari. Oleh karena itu, semenjak perjuangannya melawan penjajah Belanda, Pangeran Mangkubumi sudah mengarahkan perhatiannya terhadap seni tari yang ada di jaman Mataram.

Lahirnya kebudayaan Mataram Ngayogyakarta yang lugas, anggun, mistis, dan militan, lebih-lebih tampak pada karya seni tarinya, khususnya seni tari yang berkembang dari istana.<sup>1</sup> Tari-tari tersebut awalnya tumbuh dan diajarkan di dalam lingkup tembok keraton. Baru pada 17 Agustus 1918, tari klasik gaya Yogyakarta mulai diperkenalkan keluar dari keraton dengan ditandai berdirinya perkumpulan Krida Beksa Wirama. Perkumpulan ini didirikan oleh dua putera Sri Sultan Hamengku Buwono VII dan mendapat restu dari Sultan sendiri. Selain itu tari klasik juga mempunyai hukum-hukum yang perwujudannya cenderung pada keabstrakan, kadang-kadang simbolik dengan latar belakang filsafat yang dalam<sup>2</sup>. Hakikat inilah yang kemudian

---

<sup>1</sup> Fred Wibowo, dkk. 1981. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, Dewan Kesenian Prop DIY. Yogyakarta. p35.

<sup>2</sup> Bagong Kussudiardja. 1992. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*, Padepokan Press. Yogyakarta. p 4.

disebut, sebagai filsafat Joged Mataram yang dikenal dengan sebutan *sawiji*, *greget*, *sungguh* dan *ora mingkuh*. Maka dalam menelusuri nilai-nilai pusaka kebudayaan luhur dan leluhur, dapat di tempuh lewat kekuatan-kekuatan imajinatif, intuitif yang melandasi kreativitas gerak.

Berikut definisi tari Jawa dari Pangeran Surjodiningrat,

*“ingkang kawastanan djoged inggih poeniko ebahing sadaya saranduning badan, kasarengan oengeling gangsa, katata pikantoek wiramaning gendhing djoemboehing pasemon kalijan pikandjenging djoged.”* (Yang dinamakan tari, adalah gerak keseluruhan bagian tubuh, diatur seirama iringan iringan lagu, kesesuaian tema, serta maksud tari). Dan nilai “nges” adalah karakteristik Jawa, yang jauh melambung diatas dimensi evaluasi manapun. Suatu nilai kesempurnaan estetik yang artistik.

Pemahaman semacam definisi diatas merangkum pengertian konsep *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*. Tiga konsep estetis yang dapat dipahami sebagai bentuk, teknik, dan isi dalam tari klasik gaya Yogyakarta sangat diperhatikan. Konsep *wiraga* dan *wirama* berkaitan dengan pembentukan baik teknik bentuk, teknik medium, maupun teknik instrumen tubuh penari, serta teknik irama gerak tari. Misalnya berkaitan dengan teknik, dalam tari gaya Yogyakarta mempunyai aturan atau pedoman yang disebut *deg* atau *patrap*. Pada kesempatan ini, Ibu Theresia Suharti mengatakan bahwa arti seni tari adalah keindahan gerak anggota badan manusia yang bergerak, berirama, dan berjiwa atau dapat diberi arti bahwa keindahan bentuk anggota badan manusia yang bergerak, berirama, dan berjiwa yang harmonis, beliau merupakan pengajar dan sekaligus *abdi dalem* di Kraton Yogyakarta.

Berangkat dari penjelasan di atas, bahwa di dalam Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat memiliki salah satu tarian yang disakralkan, yaitu *Srimpi*. Prinsipnya tari *Srimpi* itu mengandung konotasi yang erat kaitannya dengan angka empat. Sebagai contoh dapat disebutkan misalnya bila dalam keluarga ada yang mempunyai anak empat orang putri semua, maka biasanya disebut dengan istilah *serimpi*.<sup>3</sup> Lebih lanjut perlu pula diketahui bahwa istilah *serimpi* dan *bedaya* memang semakin tidak terpisahkan. Hal ini terbukti dengan apa yang dijelaskan dalam *Bausastra Jawa-Indonesia* yang dikatakan bahwa “*bedaya* adalah *serimpi* istana”<sup>4</sup>.

Seperti halnya pada tari *srimpi*, secara bentuk *joged* khususnya pada tari *Srimpi* melambangkan tubuh manusia itu sendiri sebagai mikrokosmos yang diciptakan dari empat macam sari kehidupan dan salah satu tarian yang disakralkan di *Kraton*. Menurut Rajiman, dalam menjalani kehidupan di dunia ini sebagai manusia biasanya takkan terlepas dari berbagai macam godaan/nafsu termasuk godaan dari panca indra.<sup>5</sup> Yakni empat godaan itu adalah api (*amarah*), air (*mutmainah*), angin (*sufiah*), dan tanah (*aluamah*) yang sering disebut dengan *keblat papat*<sup>6</sup>. Dari pemaparan tersebut, akan diwujudkan dengan koreografi kelompok yang berjumlah empat penari, yang merupakan simbol dari keempat hawa nafsu tersebut. Oleh karena itu, karya ini divisualkan dengan konsep *srimpen*. *Srimpen* adalah bentuk yang mengacu pada *srimpi* tetapi hanya mengambil sebagian unsur pada *srimpi*

---

<sup>3</sup>RB. Soedarsono. 2000. *Misteri Tari Srimpi*. Yayasan Untuk Indonesia. Yogyakarta. p3

<sup>4</sup> S. Prawiroatmojo. 1985. *Bausastra Jawa-Indonesia* jilid 1. Jakarta: Gunung Agung. p32

<sup>5</sup>Rajiman77.blogspot.com

<sup>6</sup>Y. Sumandiyo Hadi. 2013. *Tari Klasik Gaya Yogyakarta Legitimasi Warisan Budaya*, Lembah Manah. Yogyakarta. p66

seperti pola lantai dasar, dan jumlah penari. Penari empat dalam karya ini masing masing penari menjadi simbol dari keempat hawa nafsu tersebut, maka gerak geraknya pun berbeda, tetapi kadangkala ke empat penari juga melakukan gerakan yang sama dan menjadi satu hawa. Maka dari itu semua titik atau *pancer* tersebut berada di diri kita masing-masing dan kembali menjadi satu.

Masyarakat suku Jawa, khususnya yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta yang dipengaruhi Islam mempercayai bahwa keinginan-keinginan atau nafsu tersebut meliputi nafsu *mutmainah*, *amarah*, *sufiah*, dan *aluamah*. Nafsu-nafsu yang ada dalam diri manusia tersebut menjadi sumber inspirasi atau rangsang ide dalam penggarapan koreografi *Taya*.

*Mutmainah* merupakan nafsu yang mengajak manusia untuk tunduk pada kebaikan /kemurnian/kesucian. Anasir dari nafsu *mutmainah* ini adalah warna yang putih yang menyimbolkan kesucian, maka dalam karya ini pada pergerakan yang mengalir atau *mbanyu mili*. Nafsu *amarah* merupakan nafsu yang memicu manusia untuk meluapkan emosi. Warna merah adalah anasir dari nafsu *amarah*, dengan ciri khas gerakanya lebih ke gerak gerak keras, *stakato*, pada ragam *ngencong encot* terdapat pada gerak *encot*. Nafsu *sufiah* adalah nafsu yang cenderung untuk mengejar kenikmatan psikis. Kenikmatan psikis biasanya berupa narsis, sombong, berharap pujian, dan sebagainya. Anasir nafsu *sufiah* adalah warna kuning yang menyimbolkan kesenangan/keceriaan, simbolisasi gerak yang diwujudkan yakni disaat menggerakkan *leyekan*, gerakan ini terjadi akibat dari perpindahan torso

sehingga mengakibatkan pinggul bergerak atau meliuk-liuk. Terakhir nafsu *aluamah* dengan anasir warna hitam adalah nafsu manusia untuk kembali ke Sang Maha Kuasa.<sup>7</sup> Simbol gerakanya pada ragam *ngenceng encot* yakni disaat gerak *ndudut*.

Karya tari ini, selain rangsang ide seperti penjelasan di atas juga terinspirasi oleh rangsang kinestetis atau gerak yang berada pada tari *srimpi* yakni *ngenceng encot*. Ragam tersebut mempunyai tiga pola gerak yakni, *ngoyog*, *ndudut*, *encot*. Dari awalan *ngoyog* yakni gerak yang mengalun dari posisi *ngleyek* kanan atau berat badan berada di kanan kemudian berpindah *ngoyog* ke kiri dan kembali ke kanan. Dilanjutkan gerak *ndudut* lalu diakhiri dengan *encot*. Penata juga akan menggarap dalam bentuk koreografi kelompok dengan pola *srimpen*. Secara kebetukan atau konteks substansial pada tarinya merupakan tari kelompok berpasangan dua lawan dua, dalam pola lantai selalu simetris, tetapi tidak dalam karya ini, penata hanya ingin mengambil pada jumlah penarinya saja dan pola lantai dasar, contohnya dalam proses penggarapannya lebih terbagi menjadi beberapa bagian, tidak selalu berempat menari bersamaan. Jumlah empat penari selain kebutuhan koreografi juga untu mewujudkan empat hawa nafsu. Ingin mengkaitkan dengan empat hawa nafsu sehingga menggunakan empat penari putri, dari ragam atau pola gerak pokok itu, dapat dikembangkan menjadi motif-motif gerak bervariasi yang berpijak pada ragam gerak tari putri gaya Yogyakarta. Tipe karya tari ini studi dengan bentuk cara ungkap simbolik.

---

<sup>7</sup> Wawan Susetya. 2016. *Empat Hawa Nafsu Orang Jawa*, Narasi. Yogyakarta. Hal 7

Pada kesempatan ini juga melakukan berbagai proses kreatif seperti bereksplorasi, terutama melalui rangsang kinestetik ini tentu memiliki kebebasan kreatif untuk menciptakan gerak-gerak dengan spirit baru sesuai dengan ukuran estetis, sehingga susunan koreografi menjadi lebih dinamis dan totalitas gerak menjadi bermakna. Tahap selanjutnya berimprovisasi yang merupakan tahap proses kreatif penciptaan yang membutuhkan kesadaran estetis untuk menghasilkan materi gerak baru sesuai dengan kebutuhan garapan. Prinsip –prinsip koreografi diatas sangat menentukan dalam tahapan terakhirnya yakni komposisi dan evaluasi.

Memahami struktur waktu sebuah tarian, biasanya cenderung untuk mengkaitkan hubungan gerak dengan iringannya. Irian pada karya ini dengan *dasar*an suara *tembangan lagon* pada tari jawa yang digarap dengan laras *pelog*. Konsep tata riasnya yaitu rias putri korektif, terlebih pada konsep tata busananya memilih bahan dasar *broklat* berwarna abu-abu muda, mengapa memilih warna abu-abu muda lalu dikombinasi dengan kain katun yang bertekstur melar, agar penari yang mengenakan bisa bergerak bebas, karena penata juga ingin memunculkan kesan kesederhanaan, Menggunakan celana panjang bermotif dengan lapisan lurik yang dikombinasi dengan kain katun. Mengapa menggunakan kostum bercelana, karena penata menggunakan gerak yang luas dan banyak ruang kaki yang melebar. Karya tari ini di pentaskan di *Proscenium Stage* Jurusan Tari ISI Yogyakarta.

Berdasarkan uraian diatas, maka didapatkan pertanyaan-pertanyaan kreatif untuk diwujudkan dalam karya, antara lain :

1. Bagaimana mengkomposisikan dan mewujudkan ide tentang sumber gerak dasar tari Klasik Gaya Ngayogyakarta yaitu *Ngenceng Encot* yang dikembangkan melalui segi elemen ruang, waktu dan pembagian tenaganya, pengembangan ini akan diwujudkan dalam bentuk tipe tari studi, dengan mengkaitkan empat hawa nafsu?
2. Elemen-elemen apa yang dapat digunakan untuk menguatkan pernyataan ide tersebut agar menjadi karya yang menarik?

## **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Karya tari ini merupakan koreografi kelompok yang bersumber dari konsep *srimpen*, dengan mengambil pijakan gerakannya yakni ragam *Ngenceng encot*, ragam tersebut merupakan gerak dasar tradisi tari klasik Gaya Yogyakarta. Kemudian melalui tahap proses koreografinya seperti eksplorasi, improvisasi, dan diakhiri dengan mengkomposisi yang kemudian dikembangkan dan divariasikan dengan studi teknik gerak yang berbeda dari bentuk aslinya.

Berawal dari esensi ragam gerak *ngenceng encot* tersebut bisa juga dikembangkan dari segi ritme dan segi ruangnya, lalu diaplikasikan atau dikombinasikan untuk membentuk kesatuan motif dalam koreografi kelompok. Serta memasukkan keempat sifat, yakni *amarah, mutmainah, sufiah, aluamah* pada diri penari.

Mengkomposisikan dari kesatuan motif yang telah di bentuk menjadi sebuah gerak tari tersebut dengan proses distorsi atau stilisasi<sup>8</sup>, struktur

---

<sup>8</sup>RM. Soedarsono,1992. *Pengantar Apresiasi Seni*, Balai Pustaka. Jakarta. 82

koreografi ini terbagi menjadi empat bagian yaitu dengan menggunakan bagian 1, bagian 2, dan bagian 3 yang masing-masing bagian tersebut terbagi tetapi tetap pada satu tema yang terpacu pada mengendalikan keempat hawa nafsu tersebut.

### **C. Tujuan Dan Manfaat Penciptaan**

Tujuan :

Mencoba mengekspresikan gerak tubuh dengan pijakan awal ragam gerak *ngencot* dan mengembangkan kedalam gerak-gerak tari dengan penyimbolan keempat hawa tersebut, terlebih memfokuskan pada pengembangan dalam bentuk ruang dan tenaganya.

Manfaat :

Manfaat Praktis

- a. Masyarakat dapat lebih memahami akan gerak *ngenceng encot* yang dikembangkan berbagai variasi maupun elemen-elemen dasar tari Klasik Gaya Yogyakarta. Meningkatkan apresiasi seni terhadap masyarakat untuk tetap mengembangkan seni tari.
- b. Memberikan arti 4 hawa nafsu yang sebenarnya di miliki disetiap makhluk hidup yang bisa dirasakan saat bergerak.

Manfaat Teoritis

- a. Memberikan pemahaman tentang pengetahuan penata untuk tari atau koreografi kelompok.
- b. Bertambahnya wawasan bagi penata akan salah satu karakter tari putri gaya Yogyakarta.

- c. Bertambahnya pengalaman untuk penata dalam menciptakan karya tari atau berkarya.

#### **D. Tinjauan Sumber**

Menciptakan sebuah karya tari diperlukan acuan pengetahuan dari sumber data tertulis, sumber data lisan dan sumber data dari elektronik. Semua sumber tersebut sangat diperlukan untuk memperkuat konsep maupun menjadi pedoman selama proses dalam mewujudkan ide dan gagasan ke dalam sebuah karya.

##### **1. Sumber Tertulis**

Berbicara mengenai koreografi, tidak akan pernah lepas dari yang namanya komposisi tari. Hal ini dirasa penting sekali memperdalam pemahaman tentang komposisi tari. *Jacqueline Smith, Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru (terjemahan Ben Suharto)* merupakan sebuah buku yang menjelaskan seluk beluk penciptaan tari mulai dari rangsang sampai pengaturan komposisi. Buku ini menjadi salah satu acuan yang dirasa perlu ditinjau. Melalui buku ini, didapatkan beragam informasi tentang ilmu koreografi, seperti rangsang tari, mode penyajian tari, tipe tari, dan hal yang paling mendasar dari tari yaitu gerak, bagaimana gerak menjadi motif, frase, kalimat, gugus hingga menjadi wacana atau bentuk koreografi yang utuh.

Y.Sumandio Hadi yang berjudul *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Dalam buku ini dipaparkan secara jelas semua hal terkait penciptaan tari atau koreografi. Dengan adanya buku tersebut sangat membantu pengetahuan tentang seluk-beluk menata tari menjadi lebih baik, seperti bertambahnya pemahaman tentang pembagian fokus penari dari segi pola lantai, waktu dan tenaga serta metode yang

akan dilalui dalam penciptaan sebuah karya tari dan elemen-elemen pendukung tari seperti rias dan busana, tata cahaya, tata artistik, dan lain-lain.

Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, 2003. Buku ini membantu penata tari dalam proses penggarapan tari pada ruang khususnya, dan juga buku ini banyak membantu menjelaskan tentang konsep-konsep garapan tari yang meliputi aspek-aspek atau elemen koreografi kelompok antara lain: gerak tari, ruang tari, iringan tari, judul tari, tema tari, tipe, mode penyajian, jumlah penari, dan jenis kelamin penari. Dimana melakukan penyusunan pola lantai dan memilih ruang positif dan negative perlu dipikirkan, agar tidak salah menempatkan penari pada pemilihan *focus focus on point*. Penjelasan di dalam buku ini sangatlah menjadi acuan untuk penata.

Y. Sumandiyo Hadi, *Tari Klasik Gaya Yogyakarta Legitimasi Warisan Budaya*, 2013. Buku ini membantu penata dalam penjelasan sejarah Tari Klasik Gaya Yogyakarta itu sendiri. Pemahaman ilmu yang disebut *Joged Mataram* yang terdiri dari empat unsur pokok yang disebut *sawiji, greged, sengguh*, dan *ora mingkuh*. Serta pengertian gaya atau *style* disini menunjukkan pada ciri spesifikasi ragam gerak *ngenceng encot* itu.

Purwadmadi Admadipurwo, *Joget mBagong*, 2007. Buku ini membantu penata tari dalam hal pengertian sebuah gerak, yang timbul dari ekspresi perasaan yang dikehendaki manusia, dengan kemampuan pada diri masing-masing manusia. Terlebih pada metode atau teknik dalam hal menggugah, menumbuhkan, dan mengembangkan kepekaan rasa disaat *njoged*.

Wawan Susateya, *Empat Hawa Nafsu Orang Jawa*. Di dalam buku ini membantu penata dalam hal pengertian yang menjelaskan 4 hawa nafsu pada diri manusia itu sendiri, antara lain ke empat hawa nafsu tersebut dijelaskan di dalam buku ini. Penjelasannya pun dihubungkan dengan sifat diri pribadi manusia. Empat hawa tersebut yakni, *aluamah, mutmainah, amarah, sufiah*.

## 2. Sumber Lisan

Sumber referensi selanjutnya berasal dari sumber lisan atau wawancara. Tujuan dilakukannya wawancara adalah untuk lebih memperkuat konsep mengenai karya tari yang akan diciptakan. Disinilah para penata mendapatkan info yang akurat untuk memperkuat pemahaman suatu karya.

Wawancara dilakukan dengan Ibu Theresia Suharti beliau merupakan pengajar sekaligus *abdi dalem* Kraton. Pada hari Minggu, 17 Maret 2019 di bangsal Kasatriyan, wawancara tersebut menjelaskan bahwa arti seni tari adalah keindahan gerak anggota badan manusia yang bergerak, berirama, dan berjiwa atau dapat diberi arti bahwa keindahan bentuk anggota badan manusia yang bergerak, berirama, dan berjiwa yang harmonis. Alasannya, karena setiap bergerak tidak hanya asal sesuai hafalannya saja, dengan bergerak penuh konsentrasi dan dapat merasakan arti persetiap gerakannya akan memunculkan keindahan bentuk gerak itu sendiri.

## 3. Sumber Video

Tari *Ngoyog Bali Jinjit* merupakan karya dari Ibu Jiyu Wijayanti dalam acara Karya Dosen tahun 2017. Karya tari ini memberi sumber acuan dalam penggarapan karya tari *Taya*. Dari segi pola garapnya, yakni yang sama-sama

penarinya empat, dan esensi gerak yang sama karna berpijak dari ragam tari Klasik Gaya Yogyakarta. Ada beberapa penemuan motif-motif yang unik, dan menjadi inspirasi untuk menggarap suatu garapan. Hal yang membedakan di sini dari karya tersebut dengan karya *Taya* yakni konsepnya. Pada karya *Taya* mengambil konsep *srimpen* yang penarinya berjumlah empat.

Fitriana indriasari, judul karya *Ngen\_Cot*. Video ini didokumentasikan oleh Bagus Mahendra sebagai koleksi pribadi penata dalam rangka Ujian Koreografi Mandiri pada tahun 2018. Karya tari ini sebagai sumber acuan unntuk melanjutkan menuju karya Tugas Akhir.